

**HUBUNGAN PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG KEBERSIHAN
RAMBUT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN *PEDICULOSIS
CAPITIS* PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
SYAFI'YAH SUKOREJO SITUBONDO**

*(The Relationship of Health Education About Hair Hygiene and Pediculosis
Capitis Prevention Behavior in Salafiyah Syafiyah Islamic Female Boarding
School Sukorejo Situbondo)*

**Alfianti Lutfi Syafika¹⁾, Ns. Susi Wahyuning Asih, S.Kep., M.Kep²⁾, Ns.
Sofia Rhosma Dewi, S.Kep., M.Kep³⁾**

¹⁾Student of Health Science Faculty of Muhammadiyah Jember University

^{2,3)}Health Science Faculty, Muhammadiyah Jember University

Karimata Street no. 49 Jember **Phone:** (0331) 332240, **Fax:** (0331) 337957
E-mail: syafikaas32@gmail.com

ABSTRAK

Pediculosis capitis merupakan penyakit kulit kepala yang disebabkan oleh parasit pediculus humanus varian capitis. Pediculosis capitis merupakan penyakit menular yang dipengaruhi perilaku. Pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut merupakan salah satu kegiatan penting dalam upaya untuk melakukan pencegahan, pengobatan dan penyembuhan pediculosis capitis pada santriwati. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan pediculosis capitis pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang dengan jumlah responden sebanyak 30 orang yang diambil dengan teknik Purposive Sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner. Untuk membuktikan hipotesis peneliti menggunakan uji analisis staitik chi square dengan kriteria H1 diterima apabila $p \text{ value } 0.00 \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut aktif dilaksanakan, yang diungkapkan oleh sebanyak 22 responden (73,3%), menyatakan tidak aktif dilaksanakan 8 responden (26,7%). Perilaku pencegahan pediculosis capitis pada santriwati dalam kategori cukup baik sebanyak 8 responden (26,7%), dan baik 22 responden (73,3%). Diperoleh $p \text{ value } 0.00 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan pediculosis capitis pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Dapat disimpulkan bahwa semakin optimal pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut pada santriwati, maka tingkat perilaku pencegahan mereka terhdap kejadian pediculosis capitis akan semakin membaik.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan Kebersihan Rambut , Perilaku Santriwati, Pediculosis Capitis, Pondok Pesantren.

ABSTRACT

*Pediculosis capitis is a scalp disease caused by *Pediculus humanus*. It is strongly related to which is conduct tthe behavior. Health behavior on hair hygiene is an important activities which is conducted to prevent, treat and cure the disease. This study aims is to determine the relationship of health education about hair hygiene and preventive behavior of pediculosis capitis in Salafiyah Syafiiyah Islamic Female Boarding School. This is a correlational study conducted with cross sectional design. Thirty respondents were involved and they were taken from 100 students by purposive sampling. The questionnaire was used to collect the data the it was analyzed using chi square test. The results show that 73,3% respondents stated that the health education was actively carried out. The obtained p valued $0,00 \leq 0,05$ which mean that there is a significant relationship between health education and pediculosis capitis preventive behavior. It is implied that the optimal health education given to the students will stimulate a better preventive behavior to decrease the incidence of pediculosis capitis in female students of islamic boarding school.*

Keywords: Hair Hygiene Health Education, Santriwati Behavior, Pediculosis Capitis, Islamic Boarding School.



PENDAHULUAN

Pediculosis capitis merupakan penyakit kulit kepala yang disebabkan oleh parasit *pediculus humanus varian capitis*. Penyakit ini banyak menyerang anak sekolah terutama yang tinggal di asrama. Gatal yang ditimbulkan mengakibatkan berbagai dampak terhadap penderitanya seperti kurangnya kualitas tidur, stigma sosial, rasa malu, dan rendah diri. Faktor pengetahuan dan perilaku personal hygiene memiliki peranan yang besar terhadap kejadian *pediculosis capitis*. Hal ini berhubungan dengan 3 faktor yang dapat mengubah perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi (berasal dari diri individu), faktor pemungkin / pendukung, dan faktor pendorong / penguat. Faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan lainnya) berperan langsung dalam membentuk perilaku seseorang atau masyarakat. Pendidikan kesehatan diharapkan bisa menjadi salah satu bagian dari 3 hal tersebut yakni faktor predisposisi dalam tahap penanggulangan *pediculosis capitis*. Mengingat dari hasil yang diharapkan dari suatu promosi atau pendidikan kesehatan adalah perilaku kesehatan, atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang

kondusif oleh sasaran dari promosi kesehatan (Notoadmojo, 2012).

Prevalensi *pediculosis capitis* cukup tinggi di seluruh dunia, di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 6-12 juta orang terinfestasi setiap tahunnya dan diperkirakan sekitar 100 juta dolar diperlukan untuk pengobatannya. Prevalensi dan insidensi *Pediculosis capitis* di seluruh dunia cukup tinggi dan bervariasi, baik di negara berkembang maupun negara maju. Di negara Turki prevalensi berkisar 0,7-59%, di Eropa 0,48-22,4%, di Inggris mencapai 37,4%, di Australia mencapai 13%, di Afrika mencapai 58,9% bahkan di Amerika prevalensi berkisar 3,6 - 61,4% (Annisa,2018).

Di Indonesia berdasarkan penelitian di sebuah pondok pesantren di Yogyakarta didapatkan sebesar 71,3% santri yang mengalami *Pediculosis capitis* (Restiana,2010).

Hasil Studi pendahuluan dengan metode pengambilan data primer di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo tepatnya Asrama Putri didapatkan bahwasanya terdapat 75 % santriwati (697 santriwati dari 930 santriwati) yang mengalami *pediculosis capitis* dan 120 orang santriwati baru yang merupakan siswi kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada kesempatan ini, peneliti akan meneliti santriwati baru yang tengah

belajar di bangku Sekolah Menengah Pertama utamanya di kelas 7, karena berdasarkan wawancara dengan sebgaiian santriwati baru yang sedang belajar di kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tinggal di asrama Nurul Qoni¹ Pondok Pesantren Salafiyah Syafi²iyah Sukorejo Situbondo, mereka mengungkapkan bahwa untuk saat ini mereka membutuhkan proses adaptasi lingkungan, informasi dan arahan seputar kejadian *pediculus capitis* berikut cara pencegahannya.

Pediculus capitis merupakan penyakit menular yang dipengaruhi perilaku. Kondisi ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dominan di lingkungan padat penduduk, salah satunya adalah pesantren. (Yousefi dkk, 2012). Kejadian *pediculus capitis* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi²iyah Sukorejo Situbondo cenderung tinggi. Ditandai dengan 75 % dari santriwati mengungkapkan bahwa mereka menderita *pediculus capitis*. Saat melakukan observasi, pengurus asrama putri dan beberapa santriwati mengungkapkan bahwa kronologis tingginya kejadian *pediculus capitis* di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi²iyah Sukorejo dipicu oleh kurangnya pengetahuan para santriwati tentang

pencegahan dan mengatasi *pediculus capitis* yang mengakibatkan para santriwati hanya melakukan pembersihan terhadap kutu rambut yang ada dengan menggunakan sisir serit. Mereka mengungkapkan bahwa hal itu tidak dapat membasmi kutu rambut seutuhnya.

Sejalan dengan hal tersebut (Hardiyanti, 2015) menyebutkan bahwasanya kejadian *pediculus capitis* membutuhkan penanganan yang kompleks. Seperti adanya pendidikan kesehatan yang berpengaruh terhadap pengetahuan serta perilaku santriwati kedepannya, implementasi yang berupa pendampingan dalam proses pembasmian kutu rambut, serta yang terakhir adalah evaluasi hasil dari kegiatan pendidikan kesehatan dan implementasi pendampingan yang telah dilakukan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dengan sistem boarding school (pendidikan bersama) sehingga membentuk komunitas tersendiri yang anggotanya terdiri dari para santri, para guru atau ustadz dan keluarga pengasuh pesantren. Hal ini merupakan risiko penyakit akan cepat menular kepada para anggota masyarakat pesantren. Faktor risiko pada pondok pesantren tradisional bahwa mereka harus saling bertukar makanan, tempat tidur bersama, dan

ilmu (Restiana,2010). Begitu juga tempat peneliti dalam melaksanakan penelitian yakni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yang masih menggunakan kultur kolaborasi antara tradisional modern. Jumlah santri yang sangat banyak kurang lebih sekitar 15.000 santri.

Untuk kondisi hunian, pengurus pesantren mengatakan bahwasanya ukuran tiap kamar santri di asrama Nurul Qoni" Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo adalah 3x4 meter dengan jumlah penghuni tiap kamar sebanyak 30-60 orang. Kondisi seperti ini tak selaras dengan Hal ini tidak sesuai dengan standar rumah sehat yang disarankan oleh keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829/ MENKES/ SK/ VII/ 1999 yaitu 4 m²/ jiwa.

Tempat tidur santri yang berhimpitan serta antara satu tempat tidur dengan yang lain memungkinkan *Pediculus humanus var.capitis* yang menempel pada bantal atau selimut penderita akan berpindah ketempat tidur yang lain.. Pengurus pesantren pun tak mampu untuk menjangkau dan memantau kesehatan para santri seluruhnya. Saat diberi pertanyaan mengenai kejadian kutu rambut saat proses observasi studi

pendahuluan, pemangku membenarkan bahwa hampir seluruh santriwati mengalaminya dan sering ditemukan kasus santriwati dengan kutu kepala yang sangat banyak hingga menimbulkan pus (borok) di kulit kepala dan juga bau tak sedap.

Penanganan terkait *pediculosis capitis* yang telah dilakukan santriwati adalah membasmi kutu kepala dengan serit atau dengan tangan saat kepala terasa gatal atau saat ada waktu luang. Akan tetapi, para santriwati mengungkapkan bahwa tindakan yang telah dilakukan ini dirasa kurang efektif, karena kutu rambut hanya hilang sebagian saja. Penanganan serius terhadap *pediculosis capitis* berupa pendidikan kesehatan yang diharapkan dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku pada santriwati belum pernah diberikan oleh pihak pondok pesantren. Maka dari itu, peneliti hendak memberikan pendidikan kesehatan kepada para santriwati yang dilanjutkan dengan pendampingan dalam implementasi hasil dari apa yang sudah disampaikan saat proses pemberian pendidikan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian bertujuan untuk memberi pegangan yang jelas dan terstruktur kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Menurut (Fachruddin, 2009). Desain penelitian adalah rencana penelitian yang disusun

sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian ini juga mengacu pada tujuan dan macam penelitian yang dicapai sesuai tujuan penelitian, dan juga sebagai pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Setiadi, 2013). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah correlation research dengan pendekatan study cross sectional, bertujuan untuk mencari hubungan antara pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan pediculosis capitis pada santriwati pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

Jenis sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sampling yaitu prinsipnya tidak semua individu mempunyai kesempatan untuk diikuti sertakan menjadi anggota sampel. Teknik pendekatan yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis univariat digunakan untuk menganalisa data demografi serta data dari tiap variabel untuk mengetahui distribusi frekuensi.

Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik chi square dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan pediculosis capitis dengan $\alpha = < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1. Daerah Asal

Distribusi Frekuensi Daerah Asal Responden Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Maret 2021 (n = 30)

Daerah Asal	Frekuensi	Persentase (%)
Pulau Jawa	23	77.0
Luar Pulau Jawa	7	23.0
Total	30	100

Sumber: Data primer terolah
Berdasarkan tabel diatas diatas diketahui bahwa persentase terbanyak (77.0 %) berasal dari daerah pulau Jawa dan sisanya (23%) berasal dari daerah luar pulau Jawa.

2. Usia

Distribusi Frekuensi Usia Santriwati Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, Maret 2021 (n = 30)

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
12	2	6.7
13	22	73.3
14	6	20.0
Total	30	100

Sumber : Data Primer Terolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persentase tertinggi (73,3 %) adalah berusia 13 tahun, serta terendah (2%) adalah berusia 12 tahun .

3. Suku Bangsa

Distribusi Santriwati Salafiyah Situbondo, Maret 2021 (n = 30)	Frekuensi Di Pondok Pesantren Syafi'iyah Sukorejo	Suku Pesantren Sukorejo
Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase (%)
Suku Jawa	10	33.0
Suku Madura	11	37.0
Suku Sasak	5	17.0
Suku Betawi	2	7.00
Suku Melayu	2	7.00
Total	30	100

Sumber : Data Primer Terolah

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa responden tertinggi (37 %) adalah berasal dari suku Madura serta persentase terendah (7%) merupakan responden yang berasal dari suku Betawi dan suku Melayu.

4. Riwayat Waktu Terjangkit *Pediculosis Capitis*

Distribusi Responden Salafiyah Situbondo, Maret 2021 (n = 30)	Frekuensi Riwayat Waktu Terjangkit <i>Pediculosis Capitis</i>	Persentase (%)
Waktu Terjangkit <i>Pediculosis Capitis</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Sebelum Tinggal Di Pesantren Saat Tinggal Di Pesantren	28	93.0
Total	30	100

Sumber: Data primer terolah
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persentase terbanyak (93.0 %) merupakan responden yang terjangkit *pediculosis capitis* saat tinggal di pesantren dan sisanya (7 %) terjangkit *pediculosis capitis* sebelum tinggal di pesantren.

Data Khusus

1. Pendidikan Kesehatan Tentang Kebersihan Rambut

Distribusi Kesehatan Rambut, Maret 2021 (n = 30)	Frekuensi Pendidikan Tentang Kebersihan Rambut	Persentase (%)
Pendidikan Kesehatan Tentang Kebersihan Rambut	Frekuensi	Persentase (%)
Aktif Dilaksanakan	22	73.3
Tidak Aktif Dilaksanakan	8	26.7
Total	30	100

Sumber: Data primer terolah
Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa mayoritas (73,3%) responden menilai pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut aktif dilaksanakan oleh petugas kesehatan pondok pesantren. Dan 2.7 % dari tersebut menilai bahwa pendidikan kesehatan tidak aktif dilaksanakan.

2. Identifikasi Perilaku Pencegahan *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Perilaku Pencegahan <i>Pediculosis Capitis</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	73.3
Cukup Baik	8	26.7
Kurang Baik	0	00.0
Total	30	100

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Kesehatan Tentang Kebersihan Rambut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menilai pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut yang dijalankan oleh petugas Kesehatan Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo memiliki dua kategori yaitu (73,3 %) dalam kategori aktif dilaksanakan, dan (26,7 %) dalam kategori tidak aktif dilaksanakan.

Pendidikan Kesehatan tentang kebersihan rambut merupakan salah satu kegiatan penting dalam upaya untuk melakukan pencegahan dan pengendalian kejadian *pediculosis capitis* pada santriwati. Pendidikan Kesehatan tentang kebersihan rambut ini sangat bermanfaat bagi santriwati. Secara umum Pendidikan Kesehatan tentang kebersihan rambut yang dijalankan oleh petugas Kesehatan Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo belum seluruhnya maksimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar responden menyatakan Pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut dalam kategori aktif dilaksanakan (73,3 %). Masih ada responden yang menilai pendidikan Kesehatan tentang kebersihan rambut berkategori tidak aktif dilaksanakan (26,7 %). Kondisi yang demikian mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan petugas kesehatan belum dirasakan manfaatnya secara maksimal oleh santriwati.

2. Perilaku Pencegahan *Pediculosis Capitis*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku santriwati memiliki tiga kategori yaitu kategori (73,3 %) dalam kategori baik, (26,7 %) dalam kategori cukup dan (0,0 %) dalam kategori kurang. Dengan demikian mayoritas responden menyatakan perilaku santriwati berkategori baik. Masih ada perilaku santriwati yang berkategori cukup serta tak ada yang berkategori kurang.

3. Hubungan Pendidikan Kesehatan

Tentang Kebersihan Rambut Dengan Perilaku Pencegahan *Pediculosis Capitis* Pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa terlihat nilai asymptotic significant (2 sided) 0.00. Sehingga nilai asymptotic significant (2 sided) adalah $0.00 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Kesehatan tentang kebersihan rambut dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hal ini dapat diartikan pula bahwa semakin dioptimalkan Pendidikan Kesehatan tentang kebersihan rambut pada santriwati, maka tingkat perilaku pencegahan mereka terhadap kejadian *pediculosis capitis* akan semakin membaik.

KETERBATASAN PENELITIAN

Pengukuran variabel perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati berdasarkan persepsi responden sehingga rentan terjadi bias dalam menilai perilaku sendiri. Pengukuran tidak didasarkan pada fakta perilaku yang dijalankan langsung oleh responden melalui observasi.

KESIMPULAN

1. Pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo aktif dilaksanakan.
2. Perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo mayoritas dalam kategori baik.
3. Pendidikan kesehatan tentang kebersihan rambut mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan *pediculosis capitis* pada santriwati Pondok

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

SARAN

1. Bagi Santriwati dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Melalui UKS mengupayakan pendidikan kesehatan dengan metode yang lebih bervariasi seperti dengan menempel poster perilaku pencegahan di kamar atau tempat umum dan pesantren dapat mengupayakan *screening pediculosis capitis* dengan bekerjasama dengan fasilitas kesehatan setempat .

2. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Fenomena ini dapat menstimulasi penelitian mendalam tentang teknik pendidikan kesehatan yg efektif untuk remaja dengan menitik beratkan pada perspektif budaya.

3. Layanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan survey lapangan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk pengembangan program pencegahan penyakit.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Fenomena ini dapat menstimulasi penelitian mendalam tentang teknik pendidikan kesehatan yg efektif untuk remaja dengan menitik beratkan pada perspektif budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2019). TPB Questionnaire Construction Constructing a Theory of Planned Behaviour Questionnaire. University of Massachusetts Amherst, 1–7. <http://people.umass.edu/~ajzen/pdf/tpb.measurement.pdf>

Alzain, B. (2012). Pediculosis capitis infestation in school children of a low socioeconomic area of the North Gaza Governorate. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 42(SUPPL.1), 1286–1291. <https://doi.org/10.3906/sag-1103-35>

Arsinta, D., Anwar, C., & Ramdja, M. (2019). Association of Sharing Materials with Pediculosis Capitis in Students of Pondok Pesantren Tahfidzil Qur ' an Yayasan Tijarotal Lan Tabur Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 51(3), 155–

163.

Beeler, M. F. (1963). Medical Laboratory Technology. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 12(5), 835–835.

<https://doi.org/10.4269/ajtmh.1963.12.835>

Buess, M. (2012). Metastasiertes nierenzellkarzinom: Heutige therapeutische optionen. *Tagliche Praxis*, 53(1), 51–58.

Dagne, H., Biya, A. A., Tirfie, A., Yallew, W. W., Andualem, Z., & Dagne, B. (2020). Knowledge, Attitude, and Practice of Pediculus Capitis Prevention and Control and Their Predictors among Schoolchildren in Woreta Town, Northwest Ethiopia, 2018: A School- Based Cross-Sectional Study. *International Journal of Pediatrics*, 2020, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2020/3619494>

Djohan, V., Angora, K. E., Miezán, S., Bédia, A. K., Konaté, A., Vanga-Bosson, A. H., Kassi, F. K., Kiki-Barro, P. C. M., Yavo, W., & Menan, E. I. (2020). Pediculosis capitis in Abidjan, Côte d'Ivoire: Epidemiological profile and associated risk factors. *Parasite Epidemiology and Control*, 11, e00159. <https://doi.org/10.1016/j.parepi.2020.e00159>

Dr. Safia Moussa¹, Sara El-Edailli², Rania Alshammari³, Salma AlObaidi⁴, Hend Faleh Al-Reshidi⁵, H. N. A. (2018). Knowledge and behavioral practice of pediculosis in Hail Region, Saudi Arabia. *International Journal of Medical and Health Research*, 4(5), 11–21.

Hardeman, W., Prevost, A. T., Parker, R. A., & Sutton, S. (2013). Constructing multiplicative measures of beliefs in the theory of planned behaviour. *British Journal of Health Psychology*, 18(1), 122–138.

- <https://doi.org/10.1111/j.2044-8287.2012.02095.x>
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., & Mutiara, H. (2019). Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung. *Jurnal Agromedicine*, 6(1), 38–45. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/23283>
- Hardiyanti, N. I., Kurniawan, B., Mutiara, H., & Suwandi, J. F. (2015). Penatalaksanaan Pediculosis capitis: Treatment of Pediculosis capitis. 4, 47–52.
- Joyce, A., Yit, L., Murhandarwati, E. E. H., & Rahmah, S. (2014). Head Lice Infestation and Its Relationship with Hygiene and Knowledge among Urban School Children in Yogyakarta. *Tropical Medicine Journal*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.22146/tmj.4565>
- Lukman, N., Armiyanti, Y., & Agustina, D. (2018). Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(2), 102–109.
- Mayasin, R. M., & Norsiah, W. (2017). Pediculosis Capitis dan Personal Hygiene pada Anak SD di Daerah Pedesaan Kotamadya Banjarbaru. *Medical Laboratory Technology Journal*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.31964/mltj.v3i2.134>
- Mitriani, S., Rizona, F., & Ridwan, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pediculosis Capitis Dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), 2–31.
- Moshki, M., Zamani-Alavijeh, F., & Mojadam, M. (2017). Efficacy of peer education for adopting preventive behaviors against head lice infestation in female elementary school students: A randomised controlled trial. *PloS ONE*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0169361>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Nutanson, I., Steen, C. J., Schwartz, R. A., & Janniger, C. K. (2008). Pediculus humanus capitis: An update. *Acta Dermatovenerologica Alpina, Pannonica et Adriatica*, 17(4), 147–159.
- Rumampuk, M. V. (2014). Peranan Kebersihan Kulit Kepala Dan Rambut Dalam Penanggulangan Epidemiologi Pediculus humanus capitis. *Jurnal Ners*, 9(1), 35–42. <https://media.neliti.com/media/publications/117264-ID-none.pdf>
- Yingklang, M., Sengthong, C., Haonon, O., Dangtakot, R., Pinlaor, P., Sota, C., & Pinlaor, S. (2018). Effect of a health education program on reduction of pediculosis in school girls at Amphoe Muang, Khon Kaen Province, Thailand. *PLoS ONE*, 13(6), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198599>
- Yunida, S., Rachmawati, K., & Musafaah, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Di Smp Darul Hijrah Putri Martapura: Case Control Study. *Dunia Keperawatan*, 4(2), 124. <https://doi.org/10.20527/dk.v4i2.2516>
- Zakiudin, A., & Shaluhayah, Z. (2016). RPerilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2>